

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU BERKELANJUTAN: KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEJARAH SMAN DI KOTA PADANG

Etni Hardi*¹, Refnywidialistuti², Herdi Setiawan³, Nurhizrah Gistituati⁴, Rusdinal⁵

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

* Corresponding Author: etmihardi@fis.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Nov 13, 2023

Revised Nov 29, 2023

Accepted Dec 13, 2023

Available online Dec 29, 2023

Kata Kunci:

Profesi, Sertifikasi, Profesionalisme, Kompetensi

Keywords:

Profession, Certification, Professionalism, Competence

ABSTRAK

Di samping kegiatan sertifikasi yang dilakukan secara kontinue, pemerintah juga melakukan berbagai kegiatan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, termasuk di kalangan guru sejarah tingkat SMAN di Kota Padang. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian diskriptif kualitatif yang menggunakan berbagai sumber, yakni studi dokumentasi/arsip, wawancara lapangan, dan observasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 70 orang guru sejarah SMAN Kota Padang, sebagian besarnya telah disertifikasi, baik melalui kegiatan PLPG (Program Latihan Profesi Guru), PPG (Pendidikan Profesi Guru) Dalam Jabatan, maupun PPG Pra jabatan. Di

samping itu mereka juga senantiasa melakukan usaha peningkatan kompetensi profesional melalui berbagai program, baik yang diselenggarakan pemerintah, maupun melalui lembaga profesi, seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan FKGS (Forum Komunikasi Guru Sejarah).

ABSTRACT

Law Number 14 of 2005 explicitly states that teaching is a recognized profession. Therefore, teachers are required to have academic qualifications, competencies, educator certificates, be physically and mentally healthy, and have the ability to realize national education goals. In addition to ongoing certification activities, the government is also carrying out various activities to develop teacher professionalism, including among high school history teachers in Padang City. This research is qualitative descriptive research in which the data were obtained through documentation/archive studies, field interviews, and observation. The data obtained was processed by using the Milles and Huberman interactive analysis model. The results of the study found that most of the 70 history teachers at SMAN Kota Padang had been certified, either through the Teacher Professional Training Program (PLPG) or Teacher Professional Education (PPG). Efforts to increase teachers' professional competence are always carried out through various programs, both those organized by the government and through professional institutions, such as the Subject Teacher Discussion (MGMP) and the History Teacher Communication Forum (FKGS).

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera



PENDAHULUAN

Bagian vital dari keberadaan manusia adalah pendidikan. Dengan meningkatkan kompetensi kognitif, emosional, dan psikomotor, ini mendorong peningkatan kualitas pribadi. Mengingat banyaknya faktor yang berdampak besar pada kehidupan manusia, meningkatkan dan meningkatkan kualitas hidup adalah pekerjaan yang sulit. Namun, “pendidikan jelas merupakan faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa” (Rahman, 2020; Timperley et al., 2007). Dalam menghadapi abad ke-21, yang dikenal sebagai era milenium ketiga, pengetahuan berkembang dengan pesat. “Para ahli masa depan memprediksi bahwa ini akan menjadi "abad pengetahuan", di mana pengetahuan akan menjadi dasar utama dalam segala aspek” (Trilling & Hood, 1999; Saman et al., 2019; Guntur., 2020). Abad pengetahuan ini menuntut tantangan yang kompleks. Ini adalah era dengan dampak besar terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja, diperkaya dengan perkembangan teknologi yang pesat, kemajuan ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai budaya. “Dampaknya adalah perubahan dalam cara pandang manusia terhadap sesama, pandangan terhadap pendidikan, peran orang tua, guru, dan dosen, serta pola hubungan antara mereka” (Notanubun, 2019; H. Setiawan et al., 2021; Herdi Setiawan, et al., 2023).

Jumlah guru di Kota Padang, termasuk dalam bidang studi sejarah, sudah cukup memadai secara kuantitatif. Namun, ada beberapa permasalahan yang perlu diatasi terkait mutu dan profesionalisme mereka yang belum sesuai dengan harapan. Beberapa guru mengajar di luar bidang keahlian mereka, menyampaikan materi dengan keliru, memiliki rendahnya kemampuan menguasai kelas, serta menggunakan strategi belajar mengajar yang kurang efektif. Akibatnya, pendidikan yang disajikan dan diselenggarakan belum mencapai standar yang berkualitas. Dalam konteks ini, penting untuk terus-menerus melakukan upaya pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan di SMA Kota Padang, terutama bagi guru bidang studi sejarah.

Seorang guru yang profesional seharusnya memiliki keempat kompetensi berikut: kompetensi pedagogis, kognitif, kepribadian, dan sosial (Republik Indonesia, 2005; Wachidia, 2019; Asmara, 2015; Setiawan et al., 2022). Kemampuan pedagogik adalah kemampuan khusus yang dimiliki guru, meliputi: 1). Menyusun perangkat pembelajaran 2). menyajikan/melaksanakan pengajaran 3). melaksanakan evaluasi belajar (Darmadi, 2015; Utami et al., 2018; Ibrahim, 2018; Setiawan, 2024a).

Kemampuan profesional mengacu pada kemampuan guru untuk memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terhadap materi pembelajaran. Hal ini meliputi: (1) pemahaman terhadap konsep, struktur, dan metode keilmuan yang sesuai dengan bidangnya, (2) penguasaan materi ajar sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, (3) pemahaman tentang hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, dan (4) kemampuan dalam menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Darmadi, 2015; Izwanto, 2016; Aspi & Syahrani, 2022; Notanubun, 2019; H. Setiawan et al., 2021). Menurut (Stauffer & Mason, 2013) "Tugas seorang guru adalah membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang muncul dalam kehidupan mereka". Selain bertanggung jawab atas proses pendidikan dan pengajaran, guru sejarah juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan sejarah yang akurat, yang kemudian dapat disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang sejarah agar mereka dapat memahami konsep-konsep ilmu sejarah tersebut dengan mendalam.

Menurut (Mukhtar, 2020) "dalam proses pengajaran sejarah, materi yang akan disampaikan oleh guru terdiri dari tiga bagian utama, yaitu fakta, konsep, dan kausalitas". Fakta merujuk pada pernyataan yang menggambarkan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya oleh sejarawan melalui karya-karyanya, atau oleh guru dalam proses pengajaran tentang sejarah manusia. Dalam konteks ini, fakta sejarah mengacu pada peristiwa, individu, atau objek yang spesifik.

Di sisi lain, konsep merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam pikiran manusia (Setiawan, et al., 2023; Setiawan, 2022). Berbeda dengan fakta yang merujuk pada objek, peristiwa, atau individu tertentu, konsep mencakup beberapa elemen umum dari sejumlah objek, peristiwa, atau individu (Tibahary, 2018; Widiyono & Millati, 2021; Kadir, 2013; Muzakir, 2013). Konsep dapat dijelaskan sebagai pengelompokan unsur-unsur atau anggota yang memiliki karakteristik yang sama. Dalam praktiknya, konsep biasanya memiliki nama, atribut pengenal, dan contoh untuk memperjelas pengertiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif. Baik guru sejarah SMA Negeri maupun Swasta di Kota Padang menjadi subjek penelitian. Menurut informasi dari data MGMP Kota Padang Tahun 2022, jumlah guru sejarah ada

70 orang. Melalui observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen, data penelitian dikumpulkan. Untuk mengumpulkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, observasi langsung dilakukan di sekolah-sekolah.

Temuan dari wawancara diperiksa silang, dan berbagai data yang diperoleh dibandingkan, untuk mendapatkan data yang lebih valid dan dapat diandalkan. Model analisis interaktif Milles dan Huberman digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan teknik analisis lintas kasus. Metode ini mencakup empat langkah penting: pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) menyatakan Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi Pedagogik

Kapasitas seorang guru untuk memahami karakteristik siswa dari berbagai perspektif, termasuk fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual, dikenal sebagai kompetensi pedagogik (Asmara, 2015; Hermanto & Santika, 2016; Setiawan, 2024). Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dianggap kompeten secara pedagogik adalah: (1) penguasaan karakteristik fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual siswa; (2) penguasaan teori belajar dan prinsip belajar efektif; (3) kemampuan mengembangkan kurikulum; (4) kemampuan melaksanakan kegiatan pengembangan pembelajaran yang efektif; (5) kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi; dan (6) kemampuan memfasilitasi pengembangan potensi siswa. (7) Berkomunikasi dengan murid secara jelas, simpatik, dan menyenangkan; (8) melakukan penilaian dan evaluasi; dan (9) mempertimbangkan bagaimana meningkatkan standar pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian

Rasa bangga terhadap kewajiban yang dibebankan kepadanya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa harus menjadi landasan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru harus tabah dalam tugasnya sebagai pendidik meskipun dihadapkan pada masalah dan hambatan yang berarti dalam melaksanakan tugasnya. Pendidikan adalah metode yang diciptakan untuk membantu pertumbuhan

setiap orang melalui proses pembelajaran. Guru harus mampu membentuk proses yang sejalan dengan cita-cita yang dianggap baik dan sah di masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Nilai-nilai yang mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku etis baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, meliputi norma, moralitas, estetika, dan pengetahuan (Safitri, 2022; Aminatun et al., 2022; Herdi Setiawan, 2022).

Kemampuan untuk mengajarkan disiplin diri kepada anak-anak, kecintaan membaca dan buku, menghargai waktu, teknik belajar yang efisien, kepatuhan pada aturan dan peraturan, dan perilaku yang baik merupakan persyaratan bagi guru. Semua ini akan berhasil jika instruktur juga mampu menjaga kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Seorang guru perlu memiliki kualitas yang berhubungan dengan integritas dan stabilitas kepribadian. Dalam hal kompetensi kepribadian, standar kinerja guru adalah sebagai berikut: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai individu yang stabil, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa; (3) menunjukkan etos kerja; dan (4) menunjukkan rasa bangga terhadap profesi dan percaya diri.

Kompetensi Sosial

Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dan teladan bagi siswa dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sukses, guru harus memiliki keterampilan sosial yang kuat. Mampu melakukan ini akan membantu interaksi sekolah-masyarakat berjalan dengan lancar, sehingga memudahkan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua anak. Kualitas sosial ini termasuk komunikasi yang efektif, kerja tim, kesopanan, dan pandangan positif.

Standar kinerja guru yang terkait dengan kompetensi sosial adalah sebagai berikut: (1) Bersikap tidak memihak dan tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik; (3) Beradaptasi dengan lingkungan tugas di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan (4) Berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat (Munirah, 2015; Triana & Sahertian, 2020).

Kompetensi Profesional

Guru perlu memiliki kompetensi profesional untuk mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Tugas seorang guru adalah membimbing kegiatan

belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai (Izwanto, 2016; Aspi & Syahrani, 2022; Aspi & Syahrani, 2022). Oleh karena itu, diharapkan dari instruktur untuk dapat berkomunikasi secara efektif subjek. Dengan membaca literatur terbaru, menggunakan internet, dan mengikuti perkembangan terkini terkait materi pelajaran yang diajarkan, guru dapat terus memperbarui dan menguasai konten yang mereka ajarkan.

Guru memiliki peran dan kewajiban dalam mengendalikan proses pembelajaran sebagai sumber ilmu yang tidak pernah habis dalam penyampaian pembelajaran. Siswa harus memandang kegiatan mengajar sebagai suatu bentuk seni dalam mengendalikan proses belajar yang dicapai dengan latihan, pengalaman, dan keinginan belajar yang tiada henti. Aktivasi siswa yang berkelanjutan diperlukan, dan strategi dan pendekatan pengajaran yang efektif harus digunakan. Guru menumbuhkan lingkungan yang dapat memotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang akurat dengan melakukan percobaan, mengamati, dan mengajukan pertanyaan. Untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar sambil bekerja, mendengarkan, dan bermain, guru harus memasukkan multimedia ke dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pelajaran yang diajarkan. Sebagai bagian dari ilmu keguruan, guru juga harus memperhatikan konsep didaktik metodis.

Keterampilan yang diperlukan untuk menunjukkan kompetensi profesional atau akademik meliputi: (1) penguasaan konten, kerangka, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan; (2) penguasaan standar kompetensi dan keterampilan dasar pada mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (3) pengembangan kreatif materi pelajaran; (4) pengembangan profesional berkelanjutan melalui refleksi tindakan; dan (5) penggunaan teknologi informasi.

Dalam menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah, guru sejarah SMAN Kota Padang seringkali mempertimbangkan faktor praktis dan finansial. Sebagaimana pengakuan Kusmaryati, guru SMAN 15 Padang (wawancara, 12 Mei 2023): "... Mengingat jumlah siswa yang banyak, kesulitan materi, dan waktu kelas yang singkat, keterlibatan guru yang dominan tidak dapat dihindari. Kenyataannya, ada kalanya ceramah digunakan untuk membahas pandangan dan perilaku siswa, yang kemudian dihubungkan dengan informasi sejarah". Hanya guru lulusan baru yang sering menggunakan materi berbasis teknologi. Hal ini karena mereka mau berkembang secara pribadi dan cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi pendidikan saat ini.

Kecendrungan ke arah penyampaian materi dalam bentuk fakta itu terlihat dalam materi ajar dan bahan ajar yang disajikan dalam RPP. Pilihan pilihan materi guru pada

umumnya mengarah pada penyajian fakta, baik fakta berupa manusia, tempat, waktu, maupun peristiwa. Dalam salah satu RPP guru E tentang Peradaban Awal Masyarakat Dunia, khusus tentang Peradaban Yunani (KD), uraian materi disajikan sebagai berikut:

“ ... Yunani terletak di Eropa Tenggara yang lebih populer dengan Semenanjung Balkan. Yunani merupakan negara di Eropa yang wilayahnya memiliki banyak pulau. Dari 500 pulau yang ada hanya 160 pulau yang berpenghuni. Penduduknya terdiri dari bangsa Ionia, Minos, Achaea, Doria, dan bangsa Aeolia. ...Polis Sparta, raja Minos, negara militer, Dewan Ephor dan aeropagus, 9 Archon dan Phaestus. Polis Athena, kerajaan Republik aristokrasi dijalankan 9 orang (pelaksana pemerintah) yang diawasi oleh Aeropagos yang merupakan Mahkamah Agung. Peletak dasar sistem demokrasi: Solon, Pisistratus, Kleisthenes, Elfiathas...”

Observasi yang dilakukan ke dalam kelas, makin memperkuat kenyataan ini. Dalam pembelajaran, kebanyakan guru menyajikan materi dalam bentuk fakta. Ketika menjelaskan materi ajar mereka tetap menjelaskan peristiwa dengan fokus pada 4 W (*what, when, who, dan where*). Sekalipun rancangan pembelajaran yang dilakukan sudah lebih maju, terutama dalam pilihan metode dan model, yang semua ini dimungkinkan karena input siswa yang bagus, namun kecenderungan orientasi pembelajaran mengarah pada fakta juga lebih dominan.

Pengembangan Profesional Guru Berkelanjutan

“Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi, guru yang berkualitas dan berpengalaman harus hadir. Seorang guru yang profesional dapat menunjukkan jati dirinya sebagai guru dengan memiliki berbagai kompetensi dan pengetahuan mendalam yang menunjang pekerjaannya.” (Disas, 2017). “Agar pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan guru yang berkaitan dengan peranannya selalu up to date dengan kemajuan di bidang pendidikan tinggi, maka upaya peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara terus menerus.” (Aspi & Syahrani, 2022). Kemendikbud berupaya memajukan kebijakan yang mendukung dan memajukan profesi guru guna mencapai tujuan tersebut.. Beberapa kebijakan dalam bentuk peraturan telah diterbitkan sebagai pelengkap UU Guru dan Dosen yang telah ada sebelumnya, antara lain: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengenai pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Pilihan lain dalam perjuangan memajukan profesi guru di masa depan adalah pengembangan profesi guru melalui pendidikan tinggi. Guru yang berprestasi dapat diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pendidikan lebih lanjut akan menciptakan guru pembina yang dapat membantu guru lain dengan inisiatif pengembangan profesional mereka. Sebagai hasil evaluasi kinerja mereka, profil kinerja guru berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Guru wajib mengikuti program yang bertujuan untuk membantunya memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan apabila hasil penilaian kinerja guru masih di bawah standar kompetensi yang ditetapkan atau menunjukkan kinerja yang rendah..

Kebijakan Profesi Guru Sejarah Berkelanjutan di SMA Kota Padang

Suatu jenis penelitian sosial terapan yang dikenal sebagai analisis kebijakan disusun secara metodis untuk memahami konsep inti kebijakan secara mendalam untuk mengkomunikasikan informasi dengan jelas tentang isu-isu yang dimaksudkan untuk ditangani oleh kebijakan dan isu-isu yang mungkin berkembang sebagai hasil dari implementasinya. Tujuan dan pendekatan analisis kebijakan seringkali bersifat faktual dan deskriptif, dengan penekanan pada sebab dan akibat dari suatu kebijakan.

Analisis kebijakan prospektif didahulukan. Sebelum implementasi dan implementasi kebijakan, analisis kebijakan prospektif melibatkan pembuatan dan transformasi informasi. Di sini, informasi dikumpulkan dengan menggunakan alat analisis kebijakan untuk membuat alternatif kebijakan dan preferensi yang dapat diperbandingkan. Membuat penilaian kebijakan berdasarkan bahasa kuantitatif dan kualitatif mencapai hal ini.

Analisis Kebijakan Retrospektif adalah yang kedua. Informasi dibuat dan diubah setelah kebijakan diberlakukan dalam analisis kebijakan retrospektif. Berdasarkan tugas yang ditetapkan oleh kumpulan analisis ini, ada tiga jenis analisis yang berbeda: berorientasi pada aplikasi, berorientasi pada masalah, dan berorientasi pada disiplin.

Analisis Kebijakan Terpadu berada di urutan ketiga. Suatu jenis analisis yang disebut analisis kebijakan terintegrasi menyatukan metode dari para praktisi yang tertarik pada produksi dan transformasi pengetahuan baik sebelum maupun sesudah tindakan kebijakan diambil. Analisis kebijakan terpadu menuntut analisis untuk terus memproduksi dan mengubah informasi dari waktu ke waktu selain menghubungkan tahapan analisis

retrospektif dan prospektif. Masih kurangnya profesionalisme para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah-sekolah di Indonesia saat ini. "Proses pendidikan merupakan pengembangan kepribadian yang melibatkan upaya yang sangat luas. Terdapat banyak teori mengenai kepribadian, struktur, pengembangan, dan tujuan dari pendidikan" (Tillar, 2012). Pemberdayaan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan harus menghormati kebebasan individu dan tidak merampas hak-hak asasi serta martabat mereka sebagai manusia.

Salah satu topik seminar yang paling diminati guru adalah tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini disebabkan kebutuhan guru terhadap penelitian jenis ini sangat tinggi, sebagaimana tuntutan dan keinginan dari "atas", dalam hal ini tentunya lembaga yang paling berwewenang untuk meningkatkan kualitas guru, seperti Depatemen Pendidikan Nasional. Bagi guru sendiripun jenis penelitian ini adalah yang paling memungkinkan untuk diterapkan di sekolah, di sela sela tugas mereka yang demikian berat. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusmaryati dan David Benny Kurnia, pada wawancara 26 Mei 2023 di Kota Padang: " Bagi kami guru guru sejarah kalau bisa UNP atau Jurusan Sejarah melakukan seminar PTK ini minimal satu bulan sekali, sebab kami sangat membutuhkan pemahaman penelitian tentang ini".

Secara kelompok usaha yang dilakukan para guru sejarah untuk meningkatkan profesionalisme mereka adalah melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kota Padang. Melalui MGMP mereka mendiskusikan berbagai isu aktual tentang pendidikan, serta berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran sejarah, seperti kurikulum, Rancangan Pembelajaran, dan evaluasi. Dalam hal ini kadang kadang kegiatan di MGMP bisa menghasilkan suatu produk pembelajaran tertentu untuk digunakan secara bersama dalam pembelajaran sejarah. Produk yang sering dihasilkan bersama dalam kegiatan MGMP Kota Padang adalah Silabus dan RPP, informasi ini diperoleh dari Wawancara dengan Martaliza dan Aryanti Mardiah pada Tanggal 3 Juni 2023.

MGMP dapat dianggap sebagai organisasi profesi guru, dan berfungsi sebagai wadah pengembangan diri dan potensi guru. Kesadaran akan pentingnya MGMP ini terlihat dari peranan dan partisipasi aktif para guru sejarah di Kota Padang untuk melibatkan diri secara aktif. Hal ini terbukti dari kegiatan rutin yang dilakukan MGMP satu bulan sekali yang rata rata diikuti oleh para guru sejarah sebagai anggotanya. Dalam hal ini pihak sekolah dan Diknas Propinsi Sumatera Barat juga memandang penting keberadaan lembaga ini, sehingga mereka memberi bantuan langsung berupa dana dan

berbagai fasilitas, hal ini dikemukakan dari wawancara dengan Alfurqan, Guru SMAN 4 Padang pada Tanggal 18 Mei 2023.

Disamping MGMP, sebagian guru sejarah Kota Padang juga menggabungkan dirinya kepada forum ikatan alumni, yakni FKGS (Forum Komunikasi Guru Sejarah) Sumatera Barat. FKGS yang lahir tahun 2007 lalu berkembang begitu cepat, baik secara kuantitas, maupun kualitas. Secara kuantitas bisa dilihat dari sisi keanggotaannya, yang sudah mencapai lebih dari 500 orang. Kemudian secara kualitas dapat dilihat dari berbagai kegiatan ilmiah yang dilalukan FKGS, seperti seminar lokal, workshop dan seminar nasional. FKGS bukan hanya sekedar ikatan alumni guru sejarah, akan tetapi lembaga ini juga berfungsi sebagai lembaga profesi untuk membicarakan berbagai persoalan penting tentang pengajaran sejarah, mulai dari materi, metode, pendekatan pembelajaran, dan isu-isu penting tentang pendidikan hari ini. Seminar-seminar bertaraf nasional seringkali digelar dengan mendatangkan berbagai pakar sejarah, seperti Taufik Abdullah, Asvi Warman Adam, dan Anhar Gonggong.

Sementara itu dalam pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan di Indonesia, termasuk di Kota Padang, masih terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi, yaitu: *Pertama*, akses yang masih terbatas ke pelatihan dan pengembangan profesional. *Kedua*, fasilitas dan sumber daya yang terbatas, termasuk akses ke pelatihan yang relevan dan *up-to-date*, seringkali menjadi hambatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. *Ketiga*, kurangnya dukungan finansial. Anggaran terbatas di sektor pendidikan seringkali menyebabkan keterbatasan dana untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru. Ini dapat menghambat upaya untuk menyediakan program pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan bagi guru. *Keempat*, kurikulum yang terlalu padat. Kurikulum yang padat dan terlalu banyak tuntutan membuat guru kesulitan dalam mengikuti perkembangan profesional mereka. Ketika waktu yang tersedia untuk pelatihan dan pengembangan terbatas akibat beban kerja yang tinggi, guru sulit untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan. *Kelima*, tantangan teknologi.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan terus berkembang pesat, tetapi masih ada guru yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan yang diperlukan untuk meningkatkan literasi digital dan integrasi teknologi seringkali kurang tersedia. *Keenam*, Kondisi kerja yang buruk. Beban kerja yang berlebihan, gaji yang rendah, dan kurangnya penghargaan yang memadai seringkali

membuat guru merasa tidak termotivasi atau kehilangan semangat dalam mengembangkan profesionalisme mereka. Kondisi kerja yang buruk ini dapat menjadi penghalang bagi pengembangan profesional yang berkelanjutan. *Ketujuh*, kebijakan yang sering sering berganti. Perubahan kebijakan pendidikan yang sering berganti dan tidak konsisten juga dapat mempengaruhi pengembangan profesional guru. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan lainnya, yang dapat menimbulkan kesulitan dan ketidakstabilan dalam pengembangan profesional mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan pengembangan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini membutuhkan partisipasi semua pihak, termasuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), guru itu sendiri, dan pemerintah. LPTK dapat menjadi pusat pengembangan pendidikan bagi calon guru yang komprehensif, dengan proses rekrutmen yang selektif dan porsi praktek yang cukup untuk membangun etika profesi dan keterampilan lainnya. LPTK juga dapat mengembangkan inovasi-inovasi untuk memperkaya kemampuan dan membangun kepribadian calon guru, serta menjalin kerjasama dan sinergi dengan pihak-pihak terkait.

Di sisi lain, guru perlu memiliki penghayatan yang baik terhadap profesinya. Guru harus melihat profesi mereka sebagai pilihan utama dan bukan sebagai alternatif, dengan memahami konsekuensi yang ada. Pengembangan profesi harus menjadi bagian integral dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru, dengan tujuan meningkatkan profesionalisme dan bukan hanya sekadar kenaikan pangkat. Guru perlu konsisten dan konsekuen dalam upaya membangun diri sebagai pemegang jabatan profesi yang kompeten.

Pemerintah juga perlu melakukan perbaikan dalam manajemen dan pelaksanaan pengelolaan guru yang lebih tepat, menjaga konsistensi dalam pemberian reward dan punishment, serta mempersiapkan instrumen yang diperlukan. Pemerintah juga perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui revitalisasi kelompok kerja guru (KKG)/Majelis Kelompok Kerja Sekolah (MKKS)/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kegiatan bimbingan teknis yang komprehensif, penyediaan media ilmiah,

wahana kompetisi, kelompok-kelompok pengembangan profesi, serta pengembangan profesi secara terus-menerus dan adaptif.

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab, dengan tujuan mencerahkan kehidupan bangsa. Guru memiliki peranan strategis dalam menjalankan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan profesionalisme mereka melalui berbagai cara, seperti pendidikan dan pelatihan dalam berbagai bentuk, seperti in-house training, program magang, kemitraan sekolah, pembelajaran jarak jauh, pelatihan berjenjang, pelatihan khusus, kursus singkat, pembinaan internal oleh sekolah, dan pendidikan lanjut.

Saran

Pemerintah, khususnya di daerah, harus melakukan pemetaan menyeluruh terhadap kebutuhan dan potensi guru di masa depan. Hasil dari proses pemetaan ini perlu dijadikan landasan untuk merencanakan penelitian ilmiah dan inisiatif pendidikan di tingkat pendidikan menengah dan pasca sekolah menengah. Topik kajian atau ilmu yang dihasilkan harus selaras dengan tuntutan dan potensi yang ada saat ini. Untuk menciptakan lingkungan di sekolah di mana guru lebih kompeten, berkomitmen, dan berdedikasi dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada anak-anak, guru harus mengintegrasikan pengembangan profesional berkelanjutan ke dalam inisiatif pembelajaran efektif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Interaktif Di SMK Nurul Huda Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.33365/jeit-cs.v1i2.141>
- Asmara, R. (2015). Analisis Implementasi Delapan Standar Nasional Pendidikan pada SMP yang Terakreditasi A di Kabupaten Seluma. *Manajer Pendidikan*, 9(2), 173–184.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(1), 64–73.
- Darmadi, H. (2015). MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Disas, E. . (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 158–166.

- Guntur., et. al. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC). *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 385–392.
- Hermanto, R., & Santika, S. (2016). Analisis hasil uji kompetensi guru matematika sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Tasikmalaya. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v2i2.165>
- Ibrahim, N. (2018). Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena*, 9(2), 215–235.
- Izwanto, E. (2016). Peta kompetensi guru matematika SMP di kabupaten Bengkulu tengah berdasarkan hasil UKG tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 30–40.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Mukhtar, D. dan Z. (2020). Pengembangan Media Cornell Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Diakronik Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 25–38.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia antara Keinginan dan Realita. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 2(2).
- Muzakir, U. (2013). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. *Visipena*, 4(2), 130–145.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Rahman, A. (2020). Peningkatan disiplin kerja guru di sekolah dasar yayasan mutiara gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–831.
- Republik Indonesia, P. (2005). *UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf* (p. 17).
- Safitri, E. (2022). *Pentingnya Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan*. 1–8. <https://thesiscommons.org/73q8k/>
- Saman, M. I., Handayanto, S. K., & Sunaryono, S. (2019). Eksplorasi Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa melalui Blended Learning Fisika. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11863>
- Setiawan, H. (2022). *Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar*. 4, 2556–2560. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=bNzJSToAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=bNzJSToAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Setiawan, H. (2024a). *Analysis of Problem-Solving and Mathematical Communication Ability Levels and Students ' Readiness to Use Augmented Reality (AR) Technology in Class VII Yunior High Schools and MTS*. 348–354. <https://doi.org/10.5220/0012200900003738>
- Setiawan, H. (2024b). *Implementation of Kurikulum Merdeka Development in Facing the Industrial Revolution Era 4 . 0 at SMKN 6 Padang*. 362–368. <https://doi.org/10.5220/0012201200003738>
- Setiawan, H., & Fauzan, A. (2022). *Validitas Perangkat Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika Rumah Gadang*. 06(03), 3486–3494.
- Setiawan, H., Fauzan, A., Ananda, A., Pascasarjana, S., Padang, U. N., Artikel, I., Pengembangan, P., Setiawan, H., Pascasarjana, S., Padang, U. N., & Education, J. (2023). *Analisis pendahuluan pengembangan perangkat pembelajaran geometri berbasis etnomatematika rumah gadang di smp kelas vii*. 11(2), 75–79. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4574>
- Setiawan, H., Fauzan, A., & Arnawa, I. M. (2021). The Development of Geometrical Learning Devices Based on Rumah Gadang Ethnomathematics for Grade VII Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1742(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1742/1/012003>

- Setiawan, H., Handican, R., & Rurisman, R. (2023). Revolutionizing Math Education: Unleashing the Potential of Web-based Learning Media for Enhanced Mathematical Problem Solving Skills. *JDIME: Journal of Development and Innovation in Mathematics Education*, 1(2), 1-11.
- Setiawan, H., Pascasarjana, S., Padang, U. N., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2022). CREATING A CONDUUSIVE LEARNING ENVIRONMENT FOR ELEMENTARY SCHOOL LEVEL STUDENTS. 10(2), 59-65.
- Stauffer, S. D., & Mason, E. C. M. (2013). Addressing Elementary School Teachers' Professional Stressors: Practical Suggestions for Schools and Administrators. *Educational Administration Quarterly*, 49(5), 809-837. <https://doi.org/10.1177/0013161X13482578>
- Tibahary, abdul rahman. (2018). Model-model Pembelajaran InovatifWayan, S. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220-230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>.
Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion, 27(3), 220-230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). Teacher Professional Learning and Development. Best Evidence Synthesis Iteration. *Education*, 33(8), 3-15. <https://doi.org/10.1111/j.1744-7984.2007.00116.x>
- Trianah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7-14. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>
- Trilling, B., & Hood, P. (1999). Learning , Technology , and Education Reform in the Knowledge Age. *Educational Technology*, 26.
- Utami, P. P., Vioreza, N., & Yunaika, W. (2018). Analisa pola perilaku kontraproduktif guru di SMA Negeri se-Kota Bekasi. *Visipena*, 9(1), 47-66.
- Wachidia, E. S. M. K. dan. (2019). Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar nasional pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 33. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/2472>
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). The Role of Educational Technology in the Perspective of Independent Learning in Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1-9.